

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Minat Membaca**

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat membaca, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan membaca.

##### **1. Minat**

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik, sebagai sesuatu aspek kejiwaan, minat tidak saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal aktivitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>1</sup>

Sejalan dengan ungkapan di atas, Syah mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.<sup>2</sup> Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.<sup>3</sup>

Sabri menyatakan bahwa minat sebagai “suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2003), 180.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 136

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 246.

menerus”.<sup>4</sup> Minat merupakan ciri-ciri keinginan yang dilakukan melalui tindakan oleh seseorang individu yang dicobanya, dan ditujukan pada hal-hal yang disukainya. Minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dirinya.

Minat berarti pula kecenderungan jiwa yang tetap kepada sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, minat adalah suatu unsur psikologis yang ada dalam diri manusia yang timbul karena adanya rasa simpati, rasa senang, rasa ingin tahu, dan rasa ingin memiliki terhadap sesuatu.

Minat mengandung unsur-unsur seperti yang dikemukakan oleh Abror adalah “(1) unsur kognisi (menenal), (2) unsur emosi (perasaan), dan (3) unsur konasi (kehendak)”.<sup>5</sup> Unsur kognisi dalam arti itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yakni yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan.

Azhari mengemukakan bahwa minat dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni “minat primitif dan minat kultural”.<sup>6</sup> Minat primitif

---

<sup>4</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 84

<sup>5</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 112.

<sup>6</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1996), 74

berkisar pada soal makan dan kebebasan aktivitas, sedang minat kultural adalah meliputi pemenuhan kepuasan yang lebih tinggi lagi yang hanya bisa dicapai melalui belajar. Minat dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sebagai berikut:

- a. Minat volunter; yaitu minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa pengaruh yang sengaja dari luar.
- b. Minat involunter; yaitu minat yang timbul dari dalam diri pelajar, dengan pengaruh dari satu situasi yang sengaja diciptakan pengajar, dan,
- c. Minat nonvolunter; yaitu minat yang ditimbulkan secara sengaja dipaksakan atau diharuskan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir melainkan minat ada atau tumbuh karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

## 2. Membaca

Membaca merupakan sebuah pekerjaan produktif yang menyenangkan. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan belajar berbagai pengalaman hidup, pandangan atau gagasan manusia untuk dapat membantu memecahkan masalah dari buku atau bacaan lain yang kita konsumsi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk

belajar. Membaca adalah salah satu inti dari belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 21 ayat 2 bahwa “pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”.

Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca kalau dapat harus diatasi secepat mungkin. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Abdurrahman mengemukakan bahwa “membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan”.<sup>7</sup>

Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Abdurrahman mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 200.

<sup>8</sup> *Ibid*, 200.

Bertolak dari berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas. Mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Hornsby menganjurkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak dilahirkan. Seorang ibu hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena menurut Hornsby anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak bayi dilahirkan.

Menurut Abdurrahman ada lima tahap perkembangan membaca yaitu:

- a. kesiapan membaca,
- b. membaca permulaan,
- c. keterampilan membaca cepat,
- d. membaca luas, dan
- e. membaca yang sesungguhnya.<sup>9</sup>

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelassatu SD. Kesiapan menunjuk taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Sedangkan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan membaca adalah: (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (9) motivasi dan minat.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Sudah lama terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan penggunaan pendekatan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol dengan yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh.

---

<sup>9</sup> Ibid., 201.

Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau tiga. Untuk menguasai keterampilan membaca cepat menurut Abdurrahman “diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol bunyi”.<sup>10</sup> Bagi anak-anak kelas satu mungkin lebih tepat digunakan metode yang menekankan pada pengenalan huruf-huruf sedangkan bagi anak-anak yang duduk di kelas dua atau tiga digunakan metode tiga tahap atau SAS.

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak yang sulit membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.

Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

---

<sup>10</sup> Ibid., 202.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai kepada minat memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

### 3. Tujuan Membaca

Tujuan dari kegiatan membaca menurut Nurhadi adalah:

- a) Membaca untuk mendapatkan informasi actual.
- b) Membaca untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan bersifat problematik bagi pembaca.
- c) Membaca untuk memberi penilaian terhadap karya tulis.
- d) Membaca untuk memperoleh kenikmatan emosi.
- e) Membaca hanya untuk tujuan mengisi waktu luang.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Farida Rahim, tujuan membaca digambarkan sebagai berikut:

- a) Kesenangan
- b) Menyempurnakan membaca nyaring.
- c) Menggunakan strategi tertentu.
- d) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis.
- g) Mengkonfirmasi informasi atau menolak prediksi.
- h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- i) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>12</sup>

Tujuan membaca dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif* (Bandung: Algensindo, 2008), 137-138.

<sup>12</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2.



- a) Secara langsung yaitu untuk memperoleh informasi dan keterangan tentang sesuatu, dan mendapatkan keahlian atau ketrampilan dalam hal atau bidang tertentu.
- b) Secara tidak langsung yaitu untuk mengembangkan diri, dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia nyata agar mampu berperan dalam mengembangkan sesuatu secara nyata.

#### 4. Minat Membaca

Dari beberapa pengertian minat dan uraian tentang membaca diatas dapatlah dirumuskan bahwa minat membaca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktifitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Sedangkan minat membaca itu sendiri adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber atau bahan bacaan tertentu.<sup>13</sup> Jadi minat membaca diartikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap suatu bacaan yang mereka nilai mengandung manfaat atau nilai dan sesuai dengan apa yang dikehendaki seseorang tersebut.

Selain itu bahwa minat membaca tidak dibawa sejak lahir (keturunan), tetapi minat membaca dipandang sebagai hasil dari belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tidak hanya ditujukan dalam pengetahuan dan keterampilan yang dapat

---

<sup>13</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: CV. Agung Seto, 2006), 107-108.

dinyatakan dalam tingkah laku nyata, tetapi juga meliputi sikap, nilai-nilai, dan minat. Pendapat tersebut apabila dikaitkan dengan pemerolehan hasil belajar yang bersifat individual, maka sama keberadaannya dengan minat, setiap orang akan mempunyai minat yang berbeda begitu pula dengan minat belajar, keberadaannya sangat didukung oleh lingkungan.

Minat membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.

Dengan demikian, minat mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa akan memperoleh hasil yang maksimal dari belajarnya apabila dia berminat terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Minat relatif tetap, namun tidak mustahil minat itu berubah. Perubahan minat bergantung pada totalitas kepribadian seseorang. Oleh karena itu, apabila pribadi seseorang itu berubah disebabkan oleh perubahan lingkungan, maka minat seseorang juga akan ikut berubah.

Ada beberapa jenis minat membaca bisa melalui :

1. Minat membaca spontan, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan inisiatif pribadi, tanpa pengaruh dari pihak lain atau pihak luar.
2. Minat membaca terpola yaitu kegiatan membaca yang dilakukan masyarakat sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan

disengaja melakukan serangkaian tindakan dan program yang terpola terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam kegiatan belajar siswa, keberadaan minat membaca spontan dan minat membaca terpola pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena minat membaca spontan pada awalnya secara relatif juga dibentuk melalui minat membaca terpola, sementara minat membaca terpola tidak mungkin dapat berlangsung tanpa disertai motivasi personal siswa itu sendiri.

#### 5. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Faktor yang menjadi pendorong bangkitnya minat membaca seseorang menurut Farida Rahim adalah:

##### a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya dalam membaca.

##### b. Faktor intelektual

Intelegensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

##### c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi

diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat menghalangi anak dalam membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, orang tua yang memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

d. Faktor Psikologis

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

b. Tingkat keterlibatan tekanan

Jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membacamereka mungkin akan lebih tinggi.

c. Kematangan sosio dan emosi

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Kematangan sosio dan emosi lebh memudahkan anak dalam memusatkan perhatian pada bahan bacaan sehingga kemampuan anak dalam memahami bacaan akan meningkat.<sup>14</sup>

Keadaan lingkungan yang menjadi tempat tinggal seseorang juga berpengaruh terhadap minat membaca seseorang,

---

<sup>14</sup> Rahim, *Pengajaran*, 16-18.

karena lingkungan bisa menjadi pendorong atau motivasi bagi pembaca.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca anak dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak.

Faktor ini meliputi faktor fisiologis yang berkaitan dengan keadaan jasmani dan kesehatan, selanjutnya adalah faktor psikologis yang berkaitan dengan keadaan rohani atau kejiwaan anak.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak.

Faktor ini meliputi keluarga, lingkungan sekolah atau masyarakat, dan perkembangan zaman atau kebudayaan.

## 6. Upaya Meningkatkan Minat Membaca

Minat baca perlu ditanamkan dan dipupuk pada diri setiap manusia (siswa) baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain, untuk dapat diharapkan prestasinya terus meningkat di masa yang akan datang. Guna meningkatkan minat baca ada banyak cara yang perlu dilakukan, termasuk diantaranya seperti yang dikemukakan Dr. Tarigan adalah:

Pertama, berusaha untuk selalu menyediakan waktu untuk membaca secara rutin. Haruslah kita sadari bahwa orang yang dapat membaca dengan baik adalah orang yang biasa berpikir dengan baik pula.

---

<sup>15</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Agung Seto, 2006), 27-28.

Kedua, biasakanlah untuk dapat memilih bacaan yang baik dan kita butuhkan. Masalah yang sering kita hadapi adalah kita dapat belum dapat memilih buku bacaan yang baik, juga karena terbentur oleh sempitnya waktu hingga kita tidak dapat membaca buku dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu diperlukan keterampilan dalam memilih bahan bacaan.<sup>16</sup>

Upaya meningkatkan minat membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah:

a. Menyesuaikan bahan bacaan.

Sesuai bahan bacaan dengan kebutuhan masing-masing, misalnya untuk anak-anak kesediaan buku anak-anak seperti cerpen, dan komik jenaka.

b. Pemilihan bahan yang baik.

Bahan yang baik akan menarik seseorang untuk mengetahui bacaan atau isi dalam bahan tersebut.

c. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca.

Kesadaran yang tinggi tentunya akan mendorong seseorang untuk membaca suatu bacaan.

d. Menyediakan waktu membaca.

Menyediakan waktu dalam membaca tentunya sangat penting karena dalam hal ini akan menumbuhkan suatu kegiatan membaca yang teratur di tengah kesibukan sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Tarigan, Hendry Guntur, *Kemampuan sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit, 1987), 108.

Berdasarkan keterangan di atas minat baca seorang anak bergantung dengan kreativitas orang tuanya dalam menumbuhkan minat membaca pada anaknya, tentunya hal ini dilakukan dengan berbagai cara yang harus ditempuh. Hal ini karena orang tua yang memiliki waktu yang banyak dalam memperhatikan anak-anaknya ketika di rumah untuk menjadikan aktivitas anak selalu berkaitan dengan membaca sehingga minat dalam diri anak dapat ditumbuhkan.

## **B. Tuna Rungu**

### **1. Pengertian Tuna Rungu**

Tuna rungu adalah mereka yang kehilangan pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Menurut batasan dari Sri Moerdiani dalam buku psikologi anak luar biasa bahwa anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>18</sup>

Adapun Moh Amin dalam buku Ortopedagogik umum mengemukakan bahwa anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ

---

<sup>17</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), 94.

<sup>18</sup> Sri Moerdiani, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), 27.

pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.<sup>19</sup>

Ahli lainnya memberikan batasan mengenai tunarungu ditinjau dari segi medis dan pedagogis sebagai berikut : “Tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus”.<sup>20</sup>

Selain itu Mufti Salim dalam Sutjihati Somantri, menyimpulkan bahwa :

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>21</sup>

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Mohamad Amin, *Ortopedik Umum* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), 1.

<sup>20</sup> Salim, *Pendidikan Anak Tuna rungu* (Bandung: Alfabeta, 1984), 8.

<sup>21</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 93.

<sup>22</sup> *Ibid*, 93.



## 2. Ciri-ciri Tuna Rungu

Ciri-ciri yang khas dari anak tunarungu adalah sebagai berikut:

### a. Fisik

Jika dibandingkan dengan kecacatan lain nampak jelas dalam arti tidak terdapat kelainan. Tetapi bila diperhatikan lebih teliti mereka mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Tati Hernawati sebagai berikut :

1. Cara berjalan kaku dan agak membungkuk hal ini terjadi pada anak tunarungu yang mempunyai kelainan atau kerusakan pada alat keseimbangannya.
2. Gerakan mata cepat yang menunjukkan bahwa ia ingin menguasai lingkungan sekitarnya.
3. Gerakan kaki dan tangan yang cepat.
4. Pernapasan yang pendek dan agak terganggu. Kelainan pernapasan terjadi karena tidak terlatih terutama pada masa meraban yang merupakan masa perkembangan bahasa.<sup>23</sup>

### b. Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Dengan kondisi yang disandangnya anak tunarungu akan mengalami hambatan dalam bahasa dan bicaranya. Pada anak tunarungu proses penguasaan bahasa tidak mungkin

---

<sup>23</sup> Hernawati Tati, *Modul artikulasi dan optimalisasi fungsi pendengaran* (Bandung: Jurusan PLB. Tidak diterbitkan, 1990), 1.

diperoleh melalui pendengaran. Dengan demikian anak tunarungu mempunyai ciri-ciri perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Fase motorik yang tidak teratur. Pada fase ini anak melakukan gerakan-gerakan yang tidak teratur, misalnya: Gerakan tangan dan menangis. Menangis permulaan adalah gerak refleks dari bayi yang baru lahir. Menangis sangat penting bagi perkembangan selanjutnya karena dengan menangis secara tidak sengaja sudah melatih otot-otot bicara, pita suara dan paru-paru.
2. Fase meraban (*babbling*). Tahap pertama Mimik perangai ibu; Pada awal fase meraban (*babbling*) tidak terjadi hambatan karena fase meraban ini merupakan kegiatan alamiah dari pernapasan dan pita suara. Tahap kedua Bayi *babbling*. Mula-mula bayi *babbling*, kemudian ibu meniru. Tiruan itu terdengar oleh bayi dan ditirukan kembali. Peristiwa inilah yang menjadi proses terpenting dalam pembinaan bicara anak. Bagi anak tunarungu tidak terjadi pengulangan bunyinya sendiri, karena anak tunarungu tidak mendengar tiruan ibunya. Dengan demikian perkembangan bicara selanjutnya menjadi terhambat.
3. Fase penyesuaian diri. Pada tahap ini Suara-suara yang diujarkan orang tua dan ditiru oleh bayi kemudian ditirukan kembali oleh orang tuanya secara terus menerus. Pada anak tunarungu hal tersebut terbatas pada peniruan penglihatan

(*visual*) yaitu gerakan-gerakan atau isyarat-isyarat, sedangkan peniruan pendengaran (*auditif*) tidak terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar suara.

Tiga faktor yang saling berkaitan antara ketidakmampuan bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran adalah sebagai berikut :

- 1) Penerima *auditori* tidak cukup sebagai umpan balik ketika ia membuat suara.
- 2) Penerimaan verbal dari orang dewasa tidak cukup menunjang pendengarannya.
- 3) Tidak mampu mendengar contoh bahasa dari orang mendengar.

Ciri khusus anak tunarungu berkenaan dengan bahasanya adalah miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan. Sedangkan ciri-ciri anak tunarungu berkenaan dengan bicaranya adalah nada bicaranya tidak beraturan, bicaranya terputus-putus akibat dari penguasaan kosa kata yang terbatas, dalam bicara cenderung diikuti oleh gerakan-gerakan tubuh serta sulit menguasai warna dan gaya bahasa.

#### c. Intelelegensi

Secara garis besar pendapat tentang *intelelegensi* anak tunarungu di klasifikasikan menjadi tiga bagian:

- 1) Anak tunarungu dianggap sama dengan anak normal
- 2) Intelegensi anak tunarungu lebih rendah dari anak normal
- 3) Mengalami kekurangan potensi intelektual pada segi non verbal

Menurut Sastrawinata bahwa “pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata, dan rendah.”<sup>24</sup>

d. Kepribadian dan emosi.

Semua anak memerlukan perhatian dan dapat diterima di lingkungan yang di tempati. tidak terkecuali anak tunarungu, tetapi semua itu akan sulit didapatkan oleh anak tunarungu karena mereka hanya dapat merasakan ungkapan tersebut melalui kontak visual. Berbeda dengan anak normal yang dapat merasakan ungkapan yang diberikan melalui nada suara yang diperoleh dengan cara mendengar. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak tunarungu. Karena keadaanya itu anak tunarungu merasa terasing dan terisolasi dari lingkungannya. Sering terjadi, ketidak mampuan mereka dalam berkomunikasi mengakibatkan suatu kekurangan dalam keseluruhan pengalaman anak yang sebenarnya dasar bagi perkembangan, sikap dan kepribadian.

---

<sup>24</sup> Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), 16.

Beberapa sifat yang terjadi pada anak tunarungu akibat dari kekurangannya adalah :

- 1) Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak normal, dunia penghayatan mereka lebih sempit maka akan lebih terarah pada dirinya sendiri. Sifat egosentis ini berarti :
    - a) Sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan pada perasaan orang lain.
    - b) Dalam perilakunya sering di kuasai oleh perasaan dan pikiran sendiri mereka sulit menyesuaikan diri.
  - 2) Mempunyai perasaan takut akan hidup.
  - 3) Sikap ketergantungan kepada orang lain.
  - 4) Perhatian yang sukar di alihkan.
  - 5) Kemiskinan dalam bidang fantasi.
  - 6) Sifat yang polos, sederhana tanpa banyak problem.
  - 7) Mereka dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
  - 8) Lekas marah dan cepat tersinggung.
  - 9) Kurang mempunyai konsep tentang relasi atau hubungan.
- e. Sosial

Setiap manusia memerlukan interaksi dengan lingkungannya. Untuk dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya di perlukan kematangan social. Saran untuk mencapai kematangan sosial, yaitu:

- 1) Pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dan kekhasan dalam masyarakat.
- 2) Mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan kesempatan dalam hubungan sosial. Mempunyai dorongan untuk mencari pengalaman.
- 4) Struktur kejiwaan yang sehat yang mendorong motivasi yang baik.

Karena kondisi yang dialami oleh anak tunarungu sulit untuk mencapai kematangan oleh karenanya tidak jarang lingkungan memperlakukan mereka dengan tidak wajar. Hal ini akan menyebabkan mereka cenderung memiliki rasa curiga pada lingkungan, memiliki perasaan tidak aman dan memiliki kepribadian yang tertutup, kurang percaya diri, menafsirkan sesuatu secara negatif, memiliki perasaan rendah diri dan merasa disingkirkan, kurang mampu mengontrol diri dan cenderung mementingkan diri sendiri.

### 3. Klasifikasi Tuna Rungu

Tuna runggu diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya :<sup>25</sup>

- a. Klasifikasi secara etiologis yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab.

---

<sup>25</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa.*, 93- 94.

Dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, diantaranya:

1. Pada saat sebelum melahirkan
    - a) Orang tua atau salah satunya menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
    - b) Karena penyakit ; sewaktu mengandung, ibu terserang penyakit atau keracunan obat- obatan dan pecandu alkohol.
  2. Pada saat kelahiran
    - a) Persalinan dibantu dengan penyedotan atau tang karena mengalami kesulitan saat melahirkan.
    - b) Prematuritas atau bayi lahir sebelum waktunya.
  3. Pada saat setelah kelahiran
    - a) Infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti difteri, morbili.
    - b) Pemakaian obat- obatan ototoksi pada anak- anak.
- b. Klasifikasi menurut tarafnya yaitu dapat diketahui dengan tes audiometris.

Tahap pendengaran biasanya diukur dalam desibel (dB), yang mengukur intensitas bunyi. Kehilangan pendengaran pada 27dB hingga 70 dB berarti adalah tahap kekurangan pendengaran, sedangkan kehilangan pendengaran pada 71 dB ke atas adalah tahap ketulian. Kurang pendengaran adalah berarti tahap pendengaran ketika individu masih dapat memahami penuturan, sedangkan tahap

ketulian berarti adalah tahap ketika individu mengalami masalah dalam memahami penuturan.

Tingkatan masalah pendengaran adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Masalah pendengaran

- a) Ringan (*mild*). Tingkat kehilangan pendengaran antara 27 hingga 40 dB. Ciri- cirinya adalah memahami percakapan, mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang pelan dan jauh, memerlukan terapi penuturan.
- b) Sedang (*moderate*). Tingkat kehilangan pendengaran antara 41 hingga 55 dB. Dapat mendengar bunyi pada jarak satu hingga 1,5 meter darinya, dapat memahami percakapan, sulit untuk ikut dalam perbincangan dalam kelas, memerlukan alat bantu dengar, memerlukan terapi penuturan.
- c) Menengah serius (*moderate-severe*). Tahap kehilangan pendengaran antara 56 hingga 70 dB. Memerlukan alat bantu dengar dan latihan pendengaran, memerlukan latihan penuturan dan komunikasi, orang yang ingin berbicara dengan mereka harus berbicara dengan keras, penuturan mereka mungkin akan tidak sempurna karena pengalamannya dalam mendengar pembicaraan terbatas.

---

<sup>26</sup> Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak- anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*, 59-75.



## 2. Tuli

- a) *Serius (severe)*. Tingkat hilangnya pendengaran antara 71 hingga 90 dB. Dapat mendengar bunyi yang keras pada jarak antara 30,5 cm darinya, mungkin hanya dapat membedakan sebagian dari bunyi saja, memiliki masalah dalam penuturan, membutuhkan pendidikan khusus, alat bantu dengar, dan latihan penuturan dan komunikasi.
- b) *Sangat serius (profound)*. Tingkat kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Sulit untuk mendengar bunyi, walaupun keras, memerlukan alat bantu pendengaran dan terapi penuturan, usia ketika kehilangan pendengaran.

Klasifikasi lain dikemukakan oleh Streng yang dikutip Somad dan Hernawati sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. *Mild Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB yang memiliki ciri-ciri:
  - 1) Sukar mendengar percakapan yang lemah.
  - 2) Menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah tentang kesulitannya.
  - 3) Perlu latihan membaca ujaran dan perlu diperhatikan perkembangan penguasaan perbendaharaan kata.
- b. *Marginal Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Somad dan Hernawati, *Ortopedagogik anak tuna rungu* (Jakarta: DEPDIKNAS, 1997), 28-31.

- 1) Mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter.
  - 2) Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dan menangkap percakapan kelompok.
  - 3) Mereka akan sedikit mengalami kelainan bicara dan perbendaharaan kata yang terbatas. Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
- c. *Moderat losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- 1) Mereka mengerti percakapan keras pada jarak satu meter.
  - 2) Perbendaharaan kata terbatas
- d. *Severa losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB. Memiliki ciri-ciri :
- Mereka masih biasa mendengar suara keras dari jarak yang dekat misalnya klakson mobil dan lolongan anjing. Mereka diajar dalam suatu kelas khusus untuk anak-anak tunarungu. Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru kelas khusus.

e. *Profound losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas. Memiliki ciri :

Mendengar suara yang keras pada jarak 1 inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar walaupun menggunakan alat bantu dengar.

#### 4. Penyebab Tuna Rungu

Secara terinci penyebab ketunarunguan yang terjadi sebelum, sesaat, dan sesudah anak dilahirkan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Ketunarunguan sebelum lahir (prenatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:

##### 1) Hereditas atau keturunan

Anak yang mengalami ketunarunguan karena diantara anggota keluarga ada yang mengalami ketunarunguan. Menurut estimasi Moores (1982) presentase anak mengalami ketunarunguan jenis ini sekitar 30% - 60%. Ketunarunguan jenis ini sering disebut tunarungu genetis.

##### 2) *Maternal rubella*

*Maternal rubella* yang dikenal sebagai penyakit cacar air jerman, atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seorang wanita ketika tiga bulan pertama waktu

kehamilan sebab dapat mempengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandung.

3) Pemakaian antibiotika over dosis

Ada beberapa obat-obatan antibiotika yang jika diberikan dalam jumlah besar akan mengakibatkan ketunarungan atau kecacatan yang lain. Contohnya, seorang wanita yang mencoba menggugurkan kandunganya dengan meminum tablet-tablet antibiotika, seperti *kinine*, *aspirin*, dan lain sejenisnya dalam jumlah yang overdosis. Akan tetapi, niatnya menggugurkan kandunganya mengalami kegagalan, akibatnya timbul keracunan pada bayi yang dikandungnya. Pengaruh buruk obat tersebut dapat menimbulkan tunarungu *sensoneural* (tunarungu saraf).

4) *Toxemia*

Ketika sang ibu sedang mengandung, karena suatu sebab tertentu sang ibu menderita keracunan pada darahnya (*toxemia*), kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya placenta atau janin yang dikandungnya, akibatnya ada kemungkinan sesudah bayi itu lahir akan menderita tunarungu.<sup>28</sup>

- b. Ketunarungan saat lahir (neonatal), yaitu ketunarungan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarungan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Mohammad Efendi, Pengantar *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65-66

### 1) Lahir premature

Premature adalah proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relative sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan inti *cochlea (cochlea nuclei)*. Hasil survey terhadap anak yang bersekolah di sekolah-sekolah khusus tunarungu, dari 1.000 anak yang dilahirkan premature, 573 anak diantaranya menderita tunarungu. Indikasi lain dari sebuah kelahiran yang premature juga menyebabkan terjadinya keterbelakangan mental dan ketunarunguan.

### 2) Rhesus factors

Setiap manusia sebenarnya mempunyai jenis darah yang biasa disebut *rhesus*. Jenis darah yang ada pada manusia adalah jenis darah A, B, AB, O. pada jenis darah tersebut ada *rhesus* yang positif dan ada *rhesus* yang negative. Jika jenis *rhesus* darah anak tidak sesuai dengan *rhesus* ibu yang mengandungnya, selama itu pula anak yang dilahirkan akan mengalami *abnormalitas* (kelainan), dan sebaliknya jika *rhesus* darah sesuai maka anak yang dilahirkan akan normal.

### 3) *Tang verlossing*

Adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan

mempergunakan pertolongan atau bantuan alat. Untuk mengatasi kondisi yang demikian, biasanya dokter menggunakan tang dalam membantu lahir bayi. Lahir cara ini memang dapat berhasil, tetapi tidak jarang mengalami kegagalan. Risiko lahir cara ini jika jepitan tang menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, akibatnya kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.<sup>29</sup>

c. Ketunarunguan setelah lahir (*posnatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan antara lain sebagai berikut.

1) Penyakit *meningitis cerebri*

2) *Meningitis cerebri* adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadinya ketunarunguan ini Karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut. Jenis ketunarunguan akibat peradangan pada selaput otak ini biasanya jenis ketunarunguan *perspetif*. Oleh Karena itu, untuk menghindari terjadinya peradangan yang fatal harus berhati-hati dalam menjaga bagian-bagian yang vital di daerah kepala, agar tidak mengalami kecelakaan, seperti jatuh, atau terkena benturan benda-benda yang keras, yang akan berakibat fatal. Infeksi

---

<sup>29</sup> Mohammad Efendi, Pengantar *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 66-68.

Ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak, *thipus*, *influenza*, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan menyebabkan anak mengalami ketunarunguan perspektif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput sehingga mengakibatkan peradangan. Menurut Vernon (1968), 81% anak-anak yang kehilangan pendengaran pada saat setelah dilahirkan sebagai akibat peradangan karena masuknya bakteri melalui telinga bagian tengah.

3) Otitis media kronis

Keadaan ini menunjukkan dimana cairan *otitis media* yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadaanya sudah kronis atau tidak terobati dapat menimbulkan gangguan pendengaran, karena hantaran suara yang melalui telinga bagian tengah terganggu.<sup>30</sup>

4) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam.

5. Pengaruh Pendengaran Pada Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bahasa dan bicara sangat berkaitan dengan ketajaman pendengaran. Pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa perabaan, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak

---

<sup>30</sup> Ibid, 68-69.

tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Media komunikasi yang dapat digunakan adalah :<sup>31</sup>

- a. Bagi anak yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
- b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c. Menggunakan isyarat sebagai media.

Jadi, yang dimaksud dengan upaya guru dalam meningkatkan minat membaca anak tuna rungu di SMP Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari adalah bagaimana upaya guru itu sendiri dalam meningkatkan minat membaca anak tuna rungu, baik yang sudah bisa membaca dengan baik maupun yang masih belum bisa membaca dengan baik. Sehingga membutuhkan suatu metode tertentu atau stimulus agar minat anak didiknya dapat teraktualisasikan dengan baik.

---

<sup>31</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa.*, 97.



### C. Upaya Guru

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Syah mengemukakan bahwa guru ialah “seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.<sup>32</sup> Sedangkan Djamarah dan Zain menyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”.<sup>33</sup> Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.<sup>34</sup>

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.<sup>35</sup> Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, pengertian guru dibedakan menjadi bermacam- macam. Diantaranya adalah:<sup>36</sup>

1. Guru kelas yaitu guru yang mempunyai tugas mengajarkan mata pelajaran di satu kelas.

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, 136.

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

<sup>34</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 138.

<sup>35</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), 10.

<sup>36</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat, 2005), 27.

2. Guru mata pelajaran yaitu guru yang memiliki tugas mengajarkan satu mata pelajaran saja.
3. Guru bimbingan dan konseling yaitu guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik dalam menghadapi permasalahan atau memilih karir masa depan sesuai minat dan bakatnya.
4. Guru pustakawan yaitu guru yang juga berperan mengurus perpustakaan sekolah.
5. Guru ekstrakurikuler yaitu guru yang diberi tugas membimbing kegiatan ekstrakurikuler seperti pembina pramuka, olah raga, seni musik, dan seni tari.

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>37</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 1. Lihat juga Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), 123.

menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>38</sup> Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan.

Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing murid.<sup>39</sup> Menurut E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon, mengidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yakni:<sup>40</sup>

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

---

<sup>38</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8.

<sup>39</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 89.

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, 13.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta

didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa

ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa ceritera

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

o. Guru sebagai actor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan

sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.

p. Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

q. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.<sup>41</sup>

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

s. Guru sebagai kulminator

---

<sup>41</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), 11.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.<sup>42</sup>

Guru memegang peran utama dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah (termasuk pendidikan khusus).<sup>43</sup>

Guru pendidikan khusus berbeda dengan guru sekolah biasa atau sekolah umum (*common school*). Perbedaan tersebut terletak pada latar belakang pendidikannya. Untuk menjadi guru di Sekolah Luar Biasa, sebelumnya harus menempuh pendidikan di Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Yang mana guru-guru pada sekolah luar biasa telah dibekali didaktik dan methodik khusus untuk beberapa bahan pengajaran sesuai dengan kelainannya masing-masing. Seperti didaktik khusus untuk pelajaran bahasa, membaca, menulis, membaca bibir, dan latihan artikulasi untuk anak-anak tuna rungu serta membaca huruf Braille dan latihan menggunakan tongkat waktu berjalan untuk anak-anak tuna netra.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, 62.

<sup>43</sup> Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*, 147.

<sup>44</sup> Sapariadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 20.



Guru yang dimaksud disini adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, dan pendidikan menengah. Seorang guru di SLB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat. Dimana mereka harus berpengetahuan luas, pandai dalam bidang ketrampilan dan dapat bekerja sama dengan berbagai instansi untuk tempat latihan dan penyediaan dana bagi anak didiknya.<sup>45</sup>

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.<sup>46</sup>

Guru dalam melakukan aktivitas kegiatan proses belajar mengajar, yaitu berupa mempersiapkan materi pengajaran, strategi pembelajaran, mengajar di kelas, ataupun melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Salah satu hal penting dalam proses belajar mengajar yaitu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indicator pembelajarannya dapat tercapai.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Gropper adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

---

<sup>45</sup> Ibid., 111.

<sup>46</sup> Ibid, 37

yang ingin dicapai, Gropper juga menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.<sup>47</sup> Jadi, pada prinsipnya strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar anak tuna rungu untuk membaca sangat banyak sekali, sehingga dalam mengambil strategi pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kondisi anak terdahulu agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal. Penggunaan strategi pembelajaran pada siswa tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran siswa pada umumnya, tetapi dalam pelaksanaannya harus bersifat visual.

Visual adalah pembelajaran yang menggunakan penglihatan. Misalnya menggunakan media gambar, video dan yang lain. Proses pembelajaran siswa tunarungu harus lebih memanfaatkan indera penglihatannya sehingga semua pembelajaran hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk visual.

---

<sup>47</sup> Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, 1.